



REKONSTRUKSI NARASI CERITA RAKYAT MELALUI LENSA *TRANSFORMATIVE LEARNING: MENUMBUHKAN AGENSI KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR GENERASI ALPHA*

Oleh

¹I Gede Tilem Pastika ²I Wayan Sugita

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹tilempastikaigede@gmail.com²wayansugita2@gmail.com

Diterima 1 Desember 2025, direvisi 9
Desember 2025, diterbitkan 11 Desember
2025

Abstrak

Pendidikan dasar menghadapi disonansi epistemologis antara muatan dogmatis cerita rakyat tradisional dengan karakteristik kritis siswa Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi narasi untuk menyelaraskan transmisi nilai budaya dengan kebutuhan psikologis siswa modern. Menggunakan desain penelitian kualitatif studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika kritis, penelitian ini mengoperasionalisasikan *Transformative Learning Theory* dari Jack Mezirow. Hasil penelitian menawarkan mekanisme transformasi pembelajaran sastra melalui empat tahapan: mempertanyakan paradoks moral cerita, analisis bias gender/feodalisme, validasi gagasan logis, dan menulis ulang narasi. Model ini mengubah posisi siswa dari konsumen pasif menjadi agen yang merevitalisasi budaya, serta secara efektif menumbuhkan nalar kritis dan empati yang selaras dengan dimensi Profil Lulusan pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci : Generasi Alpha, Rekonstruksi Narasi, Transformative Learning, Sastra Anak, Berpikir Kritis.

Abstract

Elementary education confronts the epistemological dissonance between the dogmatic content of traditional folklore and the critical characteristics of Generation Alpha students. This research aims to formulate a conceptual framework for narrative reconstruction to align the transmission of cultural values with the psychological needs of modern students. Using a qualitative research design of literature studies with a critical hermeneutic approach, this study operationalizes Jack Mezirow's Transformative Learning Theory. The results of the study offer a mechanism for transforming literary learning through four stages: questioning the moral paradox of stories, analyzing gender/feudalism biases, validating logical ideas, and



rewriting narratives. This model transforms students' positions from passive consumers to agents who revitalize culture and effectively foster critical reasoning and empathy aligned with the dimensions of the Graduate Profile in the Independent Learning Curriculum.

Keywords: Alpha Generation, Narrative Reconstruction, Transformative Learning, Children's Literature, Critical Thinking.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di abad ke-21 menghadapi tantangan paradigmatis yang kompleks: bagaimana menyelaraskan transmisi nilai budaya masa lalu dengan karakteristik sosiologis siswa masa kini. Sekolah dasar, sebagai institusi formal pertama pembentuk karakter, kini berhadapan dengan kohort demografis baru yang dikenal sebagai Generasi Alpha. Menurut McCrindle dan Fell (dalam Yang dkk., 2020, hlm. 15), generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk pola pikir kritis, visual, dan menuntut logika kausalitas yang jelas. Dewey (1916) sejak lama mengingatkan bahwa pendidikan sejati bukanlah pewarisan dogma yang statis, melainkan proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Dalam konteks ini, materi ajar tradisional tidak lagi dapat diajarkan secara dogmatis, melainkan harus dikontekstualisasikan ulang agar relevan dengan nalar siswa modern.

Salah satu materi ajar yang sentral dalam pembentukan karakter di sekolah dasar adalah cerita rakyat nusantara (*folklore*). Secara tradisional, cerita rakyat seperti *Malin Kundang* atau *Timun Mas* dianggap sebagai instrumen didaktis yang final untuk mengajarkan moralitas, sebagaimana ditegaskan oleh Sumaryanti dan Kasanova (2021, hlm. 18) (2018) mengenai fungsi edukatif sastra anak. Sama halnya di Bali dengan segudang *satua Bali* (*foklore*) seperti *Ni Bawang teken Ni Kesuna*, *I Belog*, dan lainnya yang kaya akan nilai moralitas serta berbagai *local value* yang ada di dalamnya. Namun, asumsi bahwa semua narasi warisan leluhur bersifat luhur dan kompatibel dengan pendidikan modern perlu ditinjau ulang. Terdapat risiko bahwa tanpa filter kritis, cerita rakyat justru menjadi media transmisi nilai-nilai usang yang tidak lagi relevan dengan semangat zaman, menciptakan apa yang disebut Zipes (2012) sebagai hegemoni ideologi masa lampau melalui dongeng.

Masalah mendasar muncul ketika narasi cerita rakyat tersebut mengandung "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) berupa bias gender, feudalisme, dan normalisasi kekerasan. Sebagai ilustrasi empiris, legenda *Malin Kundang* kerap mengajarkan kepatuhan melalui ketakutan akan kutukan, sebuah konsep yang problematis bagi nalar anak Generasi Alpha yang lebih



menghargai dialog demokratis. Demikian pula dengan narasi yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif, seperti dalam kisah *Ni Bawang teken Ni Kesuna*. Reproduksi narasi semacam ini berpotensi melanggengkan stereotip gender dan mematikan nalar kritis siswa terhadap ketidakadilan sosial (Crigler, 2024).

Ironisnya, praktik pembelajaran sastra di sekolah dasar saat ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang memandang siswa sebagai objek pasif. Paulo Freire (2020) menyebutnya sebagai "Konsep Gaya Bank" (*Banking Concept*), di mana guru sekadar mendongeng dan siswa menerima pesan moral tanpa ruang dialektika. Kondisi ini menciptakan diskrepansi tajam dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada salah satu bagian dari delapan dimensi profil lulusan yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Dasar dan menengah, khususnya dimensi "Penalaran Kritis" dituntut kritis, namun materi ajarnya disajikan secara dogmatis. Akibatnya, terjadi stagnasi dalam pendidikan karakter, di mana sastra gagal menjadi wahana pengasah logika etis.

Kesenjangan penelitian terdahulu memperparah situasi ini. Mayoritas riset sastra anak di Indonesia masih berkutat pada inventarisasi budaya atau analisis struktural intrinsik (tema, alur, tokoh) semata. Sedikit sekali penelitian yang menawarkan model pedagogis konkret tentang bagaimana guru harus bersikap terhadap teks yang bias nilai tersebut. Riset yang ada cenderung berhenti pada kritik sosiologis, namun absen dalam memberikan solusi operasional di ruang kelas. Belum ada kerangka kerja yang memadukan pelestarian budaya lokal dengan strategi intervensi kognitif modern untuk merevisi makna cerita tersebut bersama siswa.

Merespons kekosongan tersebut, artikel ini menawarkan sebuah kebaharuan berupa konsep rekonstruksi narasi berbasis Pedagogi Kritis dan Teori Pembelajaran Transformatif (*Transformative Learning*) dari Jack Mezirow. Pendekatan ini tidak menyarankan penghapusan cerita rakyat, melainkan mengubah cara siswa berinteraksi dengan teks: dari sekadar "pembaca" menjadi "re-kreator". Dengan menggunakan lensa teori Mezirow (1991) tentang transformasi perspektif, siswa diajak mengalami dilema kognitif atas nilai cerita lama, lalu dibimbing untuk menulis ulang narasi tersebut dengan nilai-nilai baru yang lebih humanis dan egaliter.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya menyelamatkan relevansi cerita rakyat bagi generasi mendatang. Jika narasi tradisional tidak direkonstruksi, ia berisiko ditinggalkan karena dianggap kuno dan irasional oleh Generasi Alpha. Melalui pendekatan rekonstruksi narasi, cerita rakyat justru dihidupkan kembali sebagai media latihan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order*



Thinking Skills). Siswa dilatih untuk tidak menelan informasi mentah-mentah, melainkan mengevaluasi validitas moral sebuah tindakan, sebuah kompetensi krusial di era disrupsi informasi saat ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi narasi cerita rakyat yang dapat diimplementasikan oleh guru sekolah dasar. Dengan menyintesiskan kekayaan budaya lokal dan teori pendidikan Barat yang progresif, penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran sastra di SD: dari sekadar dongeng pengantar tidur menjadi instrumen dialektika yang menumbuhkan agensi kritis dan karakter siswa yang tangguh.

II. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan karakteristik studi pustaka yang dipaparkan oleh Zed (2017, hlm. 3), peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata. Pendekatan yang diadopsi dalam studi ini adalah hermeneutika kritis (*critical hermeneutics*). Pendekatan ini dipilih karena teks cerita rakyat tidak dipandang sebagai entitas yang netral, melainkan sebagai produk budaya yang membawa muatan ideologis tertentu yang perlu ditafsirkan ulang. Kincheloe dan McLaren (2011, hlm. 304) menegaskan bahwa dalam hermeneutika kritis, peneliti bertugas untuk membongkar struktur kekuasaan dan bias nilai yang tersembunyi di balik narasi, untuk kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial pendidikan masa kini. Paradigma ini memungkinkan peneliti menjembatani kesenjangan antara teks sastra lama dengan kebutuhan psikologis siswa Generasi Alpha.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang sistematis. Ratna (2018, hlm. 219) menjelaskan bahwa dalam penelitian sastra, teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data dari sumber-sumber tertulis yang menjadi objek material penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Data primer berupa korpus teks cerita rakyat nusantara yang terdapat dalam Buku Siswa Sekolah Dasar dan antologi cerita anak populer, seperti kisah *Malin Kundang*, *Ni Bawang teken Ni kesuna*, *Ni Timun Mas*, dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari artikel jurnal bereputasi dan buku referensi yang relevan. Peneliti menggunakan teknik baca-catat (*note-taking*) untuk menginventarisasi unit-unit narasi yang mengindikasikan adanya bias gender, feodalisme, atau kekerasan (Endraswara, 2021, hlm. 160).



Landasan teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini adalah *Transformative Learning Theory* (Teori Pembelajaran Transformatif). Mezirow (1991, hlm. 167) menyatakan bahwa transformasi perspektif terjadi melalui proses refleksi kritis terhadap asumsi yang mendasari keyakinan seseorang. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur cerita rakyat dapat diubah fungsinya dari sekadar hiburan menjadi pemicu "dilema yang menggugah" (*disorienting dilemma*). Analisis ini diperkuat oleh *Transactional Theory of Reading* dari Louise Rosenblatt (1979, hlm. 25), yang berargumen bahwa makna cerita lahir dari transaksi aktif antara pembaca dan teks. Integrasi kedua teori ini memberikan legitimasi akademis bahwa rekonstruksi narasi adalah proses pedagogis yang valid untuk membentuk agensi kritis siswa.

Teknik analisis data dilaksanakan menggunakan model analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Krippendorff (2022, hlm. 18) mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang replicable dan valid dari teks ke konteks penggunaannya. Prosedur analisis mengikuti alur kerja interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (1994, hlm. 33), yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti memilah elemen cerita yang bias; pada tahap penyajian, data dibedah menggunakan teori Mezirow; dan pada tahap kesimpulan, peneliti merumuskan draf rekonstruksi narasi baru. Validitas hasil analisis dijaga melalui triangulasi teori untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. PEMBAHASAN

1. Disonansi Epistemologis: Kesenjangan Antara Narasi Tradisional dan Karakteristik Generasi Alpha

Analisis mendalam terhadap ekosistem pendidikan dasar saat ini mengungkapkan adanya disonansi epistemologis yang tajam antara muatan materi sastra tradisional dengan profil psikologis siswa Generasi Alpha. Sastra anak, khususnya dalam bentuk cerita rakyat atau *Satua Bali*, secara historis memegang peranan vital sebagai media transmisi nilai luhur. Sumaryanti dan Kasanova (2021, hlm. 2) menegaskan bahwa sastra anak bukan sekadar hiburan, melainkan entitas yang berevolusi seiring dengan dinamika sejarah dan genre yang melingkupinya. Namun, evolusi ini sering kali terhambat di ruang kelas ketika teks-teks klasik diajarkan secara statis tanpa mempertimbangkan pergeseran zaman. Adhi, Parmini, dan Wulandari (2020, hlm. 280), dalam penelitiannya menyoroti bahwa Generasi Alpha, yang lahir dalam rentang tahun 2010-2025,



memiliki karakteristik unik sebagai "*digital natives*" yang sangat visual, kritis, dan reaktif terhadap informasi. Mereka tidak lagi dapat diposisikan sebagai wadah kosong yang siap menerima dogma moral tanpa filter logika yang jelas.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya degradasi atensi yang signifikan terhadap sastra lisan. Margunayasa dan Riastini (2021, hlm. 17) menemukan fakta empiris bahwa *Satua Bali* yang dahulu menjadi pengantar tidur yang efektif, kini mulai ditinggalkan baik oleh orang tua maupun guru. Hilangnya tradisi bertutur ini bukan semata karena desakan teknologi, melainkan juga karena ketidakmampuan narasi lama untuk "berbunyi" di tengah kompleksitas kehidupan modern. Banyak *Satua Bali* atau cerita rakyat nusantara yang mengandung nilai-nilai yang, jika tidak dikritisi, justru kontra-produktif dengan semangat zaman. Misalnya, narasi yang terlalu menekankan kepatuhan buta atau fatalisme sering kali bertabrakan dengan semangat kemandirian dan nalar kritis yang menjadi ciri khas Generasi Alpha. Mustika (2019, hlm. 2) menambahkan bahwa meskipun *Satua Bali* mengandung nilai karakter, penyampaianya yang konvensional sering kali gagal membangun budaya literasi yang bermakna, sehingga nilai-nilai tersebut menguap begitu saja tanpa terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Masalah ini semakin pelik ketika dikaitkan dengan metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah. Dalam era disruptif digital, guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang adaptif dan relevan (Pastika & Sukerni, 2022, hlm. 37). Jika guru Bahasa Indonesia masih menggunakan pendekatan konservatif dalam mengajarkan sastra—seperti sekadar menghafal nama tokoh dan amanat cerita—maka siswa akan semakin teralienasi dari akar budayanya sendiri. Pembelajaran sastra menjadi kering dan kehilangan daya magisnya untuk membentuk karakter. Padahal, Yanthi, Marhaeni, dan Dantes (2020, hlm. 113) menguraikan bahwa dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, muatan pembelajaran haruslah berbasis pada nilai-nilai etnopedagogik yang kontekstual, di mana siswa diajak menggali informasi secara aktif, bukan pasif. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang progresif dengan materi ajar yang stagnan inilah yang menciptakan ruang kosong dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dalam perspektif *Critical Literacy*, Patria (2022, hlm. 162) yang mengutip pemikiran Paulo Freire, menegaskan bahwa membaca bukan sekadar mengeja kata (*reading the word*), melainkan membaca dunia (*reading the world*). Sayangnya, praktik pengajaran cerita rakyat di SD sering kali berhenti pada level *reading the word*. Siswa diajarkan untuk memahami alur cerita *Si Buta dan Si Lumpuh (I Buta teken I Lumpuh)* sebagai kisah kerjasama semata, sebagaimana dicontohkan oleh



Margunayasa dan Riastini (2021, hlm. 16). Namun, jarang sekali guru mengajak siswa masuk ke level *reading the world* dengan bertanya: "Mengapa mereka dikucilkan?", "Bagaimana struktur sosial masyarakat saat itu memperlakukan penyandang disabilitas?", atau "Apakah solusi yang ditawarkan dalam cerita masih relevan dengan sistem jaminan sosial modern?". Tanpa pertanyaan-pertanyaan kritis ini, sastra anak kehilangan fungsinya sebagai alat pembebasan dan pencerahan.

Qoyyimah dkk (2022, hlm. 99) mengenai *Critical Pedagogy* juga menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana transformasi budaya, bukan sekadar reproduksi budaya. Ketika narasi cerita rakyat diajarkan tanpa rekonstruksi, sekolah sesungguhnya sedang melakukan reproduksi nilai-nilai lama yang mungkin mengandung bias gender, feodalisme, atau ketidakadilan sosial. Secara spesifik menyebutkan perlunya transformasi nilai-nilai *Satua* agar kompatibel dengan penguatan pendidikan karakter Generasi Alpha. Generasi ini membutuhkan validasi logis atas nilai moral yang mereka terima. Mereka tidak akan patuh hanya karena "kata orang tua dulu", melainkan karena mereka memahami konsekuensi logis dari sebuah tindakan etis. Oleh karena itu, mempertahankan narasi asli tanpa proses dialektika adalah sebuah kenaifan pedagogis.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya referensi sastra anak yang telah direvitalisasi. Sejarah sastra anak di Indonesia mengalami pasang surut genre, namun inovasi dalam hal rekonstruksi isi cerita masih sangat terbatas dibandingkan dengan negara-negara maju. Buku-buku cerita yang beredar di sekolah dasar mayoritas masih merupakan cetak ulang dari naskah-naskah lama dengan ilustrasi yang diperbarui, namun substansi narasinya tetap arkais. Hal ini menyebabkan siswa merasa bahwa cerita rakyat adalah artefak masa lalu yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan mereka yang serba digital dan cepat.

Akibatnya, terjadi apa yang disebut Mezirow (1991, hlm. 92) sebagai stagnasi dalam "kerangka referensi" (*frame of reference*). Siswa tidak mengalami pertumbuhan perspektif karena materi yang mereka konsumsi hanya mengonfirmasi asumsi-umsi yang sudah ada atau bahkan membingungkan mereka karena tidak sesuai dengan realitas sosial yang mereka lihat di media sosial. Di satu sisi mereka diajarkan tentang kesetaraan gender di media massa, namun di sekolah mereka membaca cerita tentang putri yang pasif menunggu pertolongan. Disonansi ini, jika tidak dikelola oleh guru melalui strategi pembelajaran yang tepat, akan melahirkan sikap apatis terhadap budaya lokal. Siswa akan lebih memilih mengonsumsi narasi pop kultur global yang lebih "masuk akal" bagi mereka daripada mendalam kearifan lokal yang terasa asing.



Oleh karena itu, urgensi dekonstruksi narasi cerita rakyat bukan bertujuan untuk merusak tradisi, melainkan untuk menyelamatkannya. Strategi pembelajaran sastra harus mampu membangkitkan gairah siswa dan menghibur (Suyanta, 2022, hlm. 2). Rekonstruksi narasi menawarkan jalan tengah: mempertahankan struktur budaya (tokoh, latar, artefak) namun memperbarui "jiwa" cerita (konflik, resolusi, nilai) agar beresonansi dengan nalar Generasi Alpha. Tanpa langkah radikal ini, cerita rakyat seperti *Satua Bali* terancam punah, bukan karena tidak diceritakan, tetapi karena tidak lagi didengarkan oleh generasi yang memiliki frekuensi pemikiran yang berbeda.

2. Mekanisme Transformasi: Operasionalisasi Teori Mezirow dalam Pembelajaran Sastra

Untuk menjembatani kesenjangan nilai tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah model pembelajaran berbasis *Transformative Learning Theory* yang dikemukakan oleh Jack Mezirow. Dalam pandangan Mezirow (1991, hlm. 90), pembelajaran transformatif adalah proses belajar untuk menafsirkan dan memaknai ulang pengalaman seseorang guna memandu tindakan di masa depan. Inti dari teori ini adalah perubahan pada struktur asumsi atau "kebiasaan berpikir" (*habits of mind*). Dalam konteks pembelajaran sastra di SD, proses ini dimulai dengan menghadirkan Dilema yang Menggugah (*Disorienting Dilemma*). Guru tidak lagi memulai kelas dengan mendongeng secara linear, melainkan dengan menyajikan sebuah paradoks moral yang terdapat dalam cerita rakyat. Misalnya, dalam kasus *Satua Bali* yang dianalisis oleh Adhi, Parmini, dan Wulandari (2020), guru dapat mengangkat isu tentang tokoh yang mengalami konflik batin, bukan sekadar hitam-putih kebaikan dan kejahanatan.

Fase *disorienting dilemma* ini krusial untuk mengguncang kenyamanan kognitif siswa. Dalam strategi pembelajaran menulis, guru dapat memancing siswa dengan pertanyaan provokatif: "Apakah adil jika tokoh X dihukum selamanya?", "Bagaimana perasaan tokoh antagonis sebenarnya?". Pertanyaan-pertanyaan ini memaksa siswa keluar dari mode penerimaan pasif menuju mode analisis aktif. Analisis muatan sikap sosial dalam cerita anak sering kali bersifat normatif (jujur, tanggung jawab). Dengan pendekatan Mezirow, muatan sikap ini diuji validitasnya. Siswa diajak untuk melihat bahwa "kejujuran" dalam cerita rakyat tertentu mungkin berkonsekuensi fatal, dan dari sanalah diskusi kritis dimulai. Ini adalah momen di mana siswa menyadari bahwa pandangan dunia mereka sebelumnya (atau pandangan yang ditawarkan cerita) tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan kompleksitas masalah.



Setelah dilema tercipta, langkah selanjutnya adalah Refleksi Kritis (*Critical Reflection*). Mezirow (1991, hlm. 94)(2009, hlm. 94) menekankan pentingnya refleksi atas asumsi (*critical reflection on assumptions*). Di fase ini, ruang kelas berubah menjadi arena dialektika. Siswa, dengan bimbingan guru, membedah teks cerita rakyat bukan sebagai wahana hiburan, tetapi sebagai studi kasus sosial. Patria (2022, hlm. 165) menyoroti tantangan literasi kritis di Indonesia, di mana siswa jarang diberi kesempatan untuk mempertanyakan teks. Dalam model rekonstruksi ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi bias dalam cerita—baik itu bias gender, kelas sosial, maupun kekerasan. Siswa Generasi Alpha sangat cerdas secara digital, dapat diminta mencari pembanding dari sumber lain atau realitas modern. Proses ini memvalidasi perasaan mereka bahwa ada sesuatu yang "kurang pas" dalam narasi tradisional tersebut, sekaligus melatih mereka menyuarakan argumen secara logis.

Proses selanjutnya adalah Wacana Rasional (*Rational Discourse*). Dalam tahap ini, siswa berdiskusi dengan teman sebaya untuk memvalidasi wawasan baru mereka. Mengutip Sylvia dan Hadiana (2024, hlm. 12), metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kolaboratif sangat efektif di era ini. Siswa saling bertukar pandangan mengenai bagaimana seharusnya alur cerita berjalan agar lebih adil. Misalnya, dalam cerita *Ni Bawang teken Ni Kesuna*, siswa bisa berdiskusi tentang konsep inklusivitas: bahwa *Ni Bawang* mendapatkan keabahaagiaan bukan hanya karena dia baik hati, namun dia mampu membaca situasi, berlaku konsisten, giatm dan patang menyerah. Sehingga terbangun sebuah pemahaman rekonstruktif yang lebih mendalam, di mana siswa tidak lagi melihat nilai moral sebagai doktrin hitam-putih yang statis, melainkan sebagai konsep logis yang dapat dianalisis. Melalui proses dialektika ini, siswa dilatih untuk tidak sekadar menerima "nasib baik" tokoh sebagai kebetulan semata, tetapi mampu mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara karakter, strategi, dan hasil akhir. Pergeseran fokus diskusi dari sekadar "pesan moral hafalan" menuju analisis perilaku yang adaptif inilah yang menjadi inti dari pemikiran kritis; siswa belajar membedah narasi, mempertanyakan status quo, dan menyimpulkan bahwa keadilan atau keberhasilan sering kali merupakan buah dari kecerdasan emosional dan ketekunan, bukan sekadar hadiah bagi mereka yang pasif.

Puncak dari mekanisme ini adalah Tindakan Transformatif (*Transformative Action*) yang mewujud dalam aktivitas Rekonstruksi Narasi. Di sinilah integrasi dengan *Genre-Based Pedagogy* yang dibahas Qoyyimah (2022, hlm. 105) terjadi. Siswa diminta untuk menulis ulang cerita (*re-writing*) atau memodifikasi bagian tertentu dari cerita rakyat (akhir cerita, watak tokoh, atau sudut



pandang penceritaan). Ini bukan sekadar latihan mengarang, melainkan manifestasi dari perspektif baru yang telah terbentuk. Saat siswa memutuskan untuk mengubah akhir cerita yang tragis menjadi resolusi damai, atau mengubah tokoh putri yang lemah menjadi pemimpin yang tangguh, mereka sedang melakukan aksi budaya. Mereka tidak lagi menjadi konsumen pasif warisan leluhur, melainkan menjadi agen aktif yang merevitalisasi warisan tersebut.

Transformasi perspektif bersifat menetap (*irreversible*); sekali seseorang melihat dunia dengan cara baru yang lebih inklusif, ia sulit kembali ke cara pandang lama yang sempit. Dengan merekonstruksi cerita rakyat, siswa menanamkan nilai-nilai baru tersebut ke dalam kognisi mereka. Mereka belajar bahwa budaya itu dinamis. Hal ini menandakan bahwa penanaman karakter melalui bacaan yang menarik sangat penting untuk dilakukan. Cerita hasil rekonstruksi siswa ini tentu akan jauh lebih menarik bagi mereka sendiri karena lahir dari rahim pemikiran mereka, menggunakan bahasa mereka, dan menjawab kegelisahan mereka.

Siswa mungkin akan menciptakan hibriditas genre, misalnya menggabungkan unsur fantasi tradisional *Satua Bali* dengan elemen fiksi ilmiah atau realisme kontemporer. Hal ini sah dan justru memperkaya khazanah sastra anak Indonesia. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar esensi budaya lokal tidak hilang sepenuhnya, melainkan bermetamorfosis menjadi bentuk yang lebih modern. Penting untuk dicatat bahwa proses ini menuntut kompetensi guru yang mumpuni. Suyanta (2022, hlm. 3) mengingatkan bahwa keberhasilan pembelajaran sastra sangat bergantung pada peran guru dalam memotivasi siswa. Guru harus siap menerima gagasan-gagasan "liar" dari siswa Generasi Alpha dan tidak mematikannya dengan dalih "pakem cerita tidak boleh diubah". Sebaliknya, guru harus merayakan kreativitas tersebut sebagai indikator keberhasilan berpikir kritis.

Mekanisme transformasi ini mengubah kelas Bahasa Indonesia menjadi laboratorium sosial. Cerita rakyat tidak lagi menjadi fosil yang dipuja di lemari kaca, melainkan menjadi tanah liat yang siap dibentuk ulang oleh tangan-tangan mungil Generasi Alpha. Melalui proses *dilema - refleksi - rekonstruksi*, siswa belajar bahwa mereka memiliki kuasa untuk mengubah narasi, baik narasi dalam fiksi maupun narasi dalam kehidupan nyata mereka kelak.

3. Implikasi Pedagogis: Menumbuhkan Agensi Kritis

Penerapan model rekonstruksi narasi berbasis teori transformatif memiliki implikasi pedagogis yang luas dan fundamental bagi pendidikan dasar di Indonesia. *Pertama* dan yang paling utama adalah penumbuhan Agensi Kritis (*Critical Agency*). Patria (2022, hlm. 166) menyebutkan



bahwa tujuan akhir dari literasi kritis adalah keadilan sosial. Ketika siswa terbiasa merekonstruksi cerita rakyat yang bias, mereka sesungguhnya sedang melatih otot kepekaan sosial mereka. Mereka belajar mengidentifikasi ketidakadilan dalam teks dan berani menawarkan solusi perbaikan. Keterampilan ini adalah modal utama bagi Generasi Alpha untuk menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan hoaks, manipulasi informasi, dan konflik nilai. Siswa yang mampu mengkritisi dongeng masa kecilnya akan tumbuh menjadi warga negara yang tidak mudah didikte oleh narasi kekuasaan yang menindas.

Implikasi kedua berkaitan erat dengan penguatan Pendidikan Karakter yang substantif, bukan artifisial. Transformasi nilai dalam *Satua Bali* dapat memperkuat pendidikan karakter siswa (Adhi dkk., 2020; Margunayasa, 2021). Dalam metode konvensional, pendidikan karakter sering kali terjebak pada hafalan butir-butir moral. Namun, melalui rekonstruksi narasi, karakter terbentuk melalui proses dialektika batin. Ketika seorang siswa memutuskan untuk mengubah nasib tokoh *I Buta* menjadi mandiri secara ekonomi dalam cerita buatannya, siswa tersebut sedang menginternalisasi nilai kemandirian dan kerja keras jauh lebih dalam daripada sekadar mendengar ceramah guru. Nilai karakter tersebut menjadi milik mereka, hasil konstruksi pemikiran mereka sendiri.

Ketiga, pendekatan ini mendukung penuh ketercapaian salah satu dari delapan dimensi profil lulusan pada kurikulum merdeka saat ini, khususnya dimensi "Penalaran Kritis" bahkan bisa menyetuh dimensi "Kreativitas". Yanthi, Marhaeni, dan Dantes (2020, hlm. 119) dalam analisisnya terhadap buku siswa menemukan bahwa muatan pembelajaran sering kali terfragmentasi. Rekonstruksi narasi menawarkan pendekatan integratif. Saat merekonstruksi cerita, siswa menggunakan kemampuan bahasa (menulis), kemampuan logika (menyusun alur sebab-akibat), dan kemampuan sosial (empati terhadap tokoh). Ini adalah wujud nyata dari pembelajaran holistik yang dicitakan dalam Kurikulum Merdeka. Siswa dilatih untuk berpikir divergen, mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah (*problem solving*) dalam cerita, yang merupakan kompetensi kunci di abad 21.

Keempat, model ini merevitalisasi Budaya Literasi di sekolah dasar. Dengan melibatkan siswa dalam proses penulisan ulang cerita (*re-authoring*), rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap karya sastra meningkat drastis. Siswa akan lebih antusias membaca karya teman sebayanya yang telah direkonstruksi dibandingkan membaca teks asli yang bahasanya kaku. Kelas menjadi komunitas literasi yang hidup, di mana cerita rakyat dibicarakan, didebat, dan ditulis ulang



secara terus-menerus. Sastra anak kembali menemukan relevansinya sebagai media ekspresi diri, sesuai dengan sejarah evolusi naratif.

Kelima, implikasi terhadap Profesionalisme Guru. Penerapan strategi ini memaksa guru untuk keluar dari zona nyaman. Kita tidak menampik lagi bahwa guru di era digital harus mampu berinovasi. Guru tidak bisa lagi sekadar menjadi "bank pengetahuan" (meminjam istilah Freire). Guru harus bertransformasi menjadi fasilitator dialog yang demokratis. Tantangan terbesar penerapan pedagogi kritis adalah kesiapan guru untuk berbagi otoritas dengan siswa. Guru harus rela jika interpretasi siswa terhadap sebuah cerita rakyat berbeda dengan interpretasi "resmi" yang selama ini diyakini. Keterbukaan ini adalah kunci iklim akademik yang sehat di sekolah dasar.

Keenam, rekonstruksi narasi berfungsi sebagai jembatan Antargenerasi. Margunayasa dan Riastini (2021) mengkhawatirkan putusnya pewarisan nilai *Satua Bali*. Dengan merekonstruksi cerita, siswa Generasi Alpha sebenarnya sedang melakukan negosiasi budaya dengan generasi sebelumnya. Mereka membawa nilai-nilai leluhur ke dalam konteks masa kini. Hasil karya siswa ini bisa diceritakan kembali kepada orang tua mereka, menciptakan siklus komunikasi baru di rumah. Orang tua akan melihat bahwa anak-anak mereka tidak melupakan tradisi, tetapi merawatnya dengan cara yang berbeda. Ini adalah bentuk pelestarian budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

Ketujuh, pendekatan ini mananamkan Empati Radikal. Dengan mencoba menempatkan diri pada posisi tokoh antagonis atau tokoh pinggiran dalam cerita rakyat, dan mencoba menuliskan cerita dari sudut pandang mereka (seperti strategi *counter-storytelling*), siswa melatih kemampuan perspektif-taking. Mezirow (1991) menyebut ini sebagai kemampuan untuk memahami kerangka referensi orang lain. Di dunia yang semakin terpolarisasi, kemampuan untuk memahami "yang liyan" (*the other*) adalah landasan bagi toleransi dan perdamaian global. Sastra, melalui rekonstruksi narasi, menjadi simulator empati yang paling aman dan efektif bagi anak-anak.

Terakhir, strategi ini memberikan kontribusi pada pengembangan Materi Ajar Berbasis Etnopedagogi yang adaptif. Sekolah dapat mengumpulkan karya-karya rekonstruksi siswa ini menjadi antologi cerita rakyat versi Generasi Alpha. Kumpulan cerita ini dapat menjadi sumber belajar yang sangat berharga bagi adik-adik kelas mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi konsumen kurikulum, tetapi juga produsen materi ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswanya, mewujudkan kemandirian intelektual yang menjadi roh dari pendidikan nasional.



IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan antara narasi cerita rakyat yang sering kali mengandung bias nilai dengan karakteristik kritis siswa Generasi Alpha tidak dapat diselesaikan melalui metode dogmatis, melainkan memerlukan model rekonstruksi narasi berbasis *Transformative Learning Theory*. Dengan mengubah alur pembelajaran menjadi proses dialektika—mulai dari *disorienting dilemma* hingga tindakan transformatif—siswa dilatih untuk membedah "kurikulum tersembunyi" dan menulis ulang cerita agar lebih humanis dan logis. Model ini secara fundamental mengubah posisi siswa dari konsumen pasif menjadi agen re-kreator budaya, yang tidak hanya menyelamatkan relevansi sastra lisan dari kepunahan, tetapi juga secara efektif menumbuhkan nalar kritis dan empati radikal sesuai tuntutan Profil Lulusan dalam Kurikulum Merdeka

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. K., Parmini, N. P., & Wulandari, N. P. D. (2020). The Transformation of Balinese Satua Values: Strengthening the Character Education of the Alpha Generation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(2). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i2.420>
- Crigler, R. K. (2024). Afropolitan Influence: Gender, Comedy, and Social Media in Global Africa. *Social Media + Society*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/20563051241308330>
- Dewey, J. (1916). Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education. Macmillan. *Educational Forum*, 16(4).
- Endraswara, S. (2021). Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2).
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. Dalam *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Kincheloe, J. L., & McLaren, P. (2011). Rethinking Critical Theory and Qualitative Research. Dalam *Key Works in Critical Pedagogy*. https://doi.org/10.1007/978-94-6091-397-6_23
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Dalam *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Margunayasa, I. G. (2021). Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Satua Bali. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atthal)*, 2(1). <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.460>
- Mezirow, J. (1991). Transformative Dimensions of Adult Learning. Dalam *The JosseyBass higher and adult education series*.



Miles, M. b, Huberman, M. a, & Saldana, J. (1994). Qualitative Data Analysis - A Method Sourcebook. Dalam Sage Publications.

MUSTIKA, I. K. (2019). PEMANFAATAN TEKS BACAAN SATUA BALI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.965>

Pastika, I. G. T., & Sukerni, N. M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali pada Anak Usia Dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1771>

Patria, R. (2022). Critical Literacy and its Challenges in Education in Indonesia. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.56855/jllans.v1i01.141>

Qoyyimah, U., Agustiawan, Y., Phan, T.-T. T., Maisarah, M., & Fanani, A. (2022). Critical Pedagogy through Genre-Based Pedagogy for Developing Students' Writing Skills: Strategies and Challenges. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 13(1). <https://doi.org/10.15642/nobel.2022.13.1.98-116>

Ratna, N. Kutha. (2018). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif. *Pustaka Pelajar*, 1(69).

Reichert, J., & Rosenblatt, L. M. (1979). The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 38(1). <https://doi.org/10.2307/430053>

Sumaryanti, L., & Kasanova, R. (2021). *Sastra Anak: Studi Sejarah, Genre, dan Evolusi Naratif*. Eureka Media Aksara.

Suyanta, I. W. G. (2022). Strategi Pembelajaran Sastra Indonesia. *SANDIBASA I: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I*, 1(April).

Sylvia, N., & Hadiana, D. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1331>

Yang, L., Xin, T., Models, D. N., Revolution, F. I., Van Vorst, H., Othman, N., Amiruddin, M. H., Newton, P. M., Miah, M., G, S. D., Maung, T., Narayananam, H., Kumari, U., Karoui, N. El, Karoui, N. El, Broman, K., Simon, S., Peters-burton, E. E., Stehle, S. M., ... Fell, A. (2020). UNDERSTANDING GENERATION ALPHA by McCrindle. *Chemistry Education Research and Practice*, 8(5).

Yantri, Marhaeni, & Dantes. (2020). Analisis tentang cerita anak yang bermuatan sikap dan muatan pembelajaran terkait dengan tema kayanya negeriku Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar Berbasis Etnopedagogik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 10(2).

Zed Mestika. (2017). Metode Penelitian Kepustakaan. Dalam *Yayasan Obor Indonesia*.

Zipes, J. (2012). Fairy tales and the art of subversion: The classical genre for children and the process of civilization. Dalam *Fairy Tales and the Art of Subversion: The Classical Genre for Children and the Process of Civilization*. <https://doi.org/10.4324/9780203805251>